

Toleransi Keragaman Beragama Sebagai Pondasi Ketakwaan

Maisaroh Noor Maefa¹

maisarohnoormaefaa@gmail.com

Amanda Nuur Khadijah²

amandanuurkhadijah@gmail.com

Chika Nurezki Febriana³

cikafebrianaa@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarbaru, Indonesia

Abstrak

Toleransi dalam Islam pada awalnya ditandai oleh perjanjian Hudaibiyah yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW. Toleransi dalam Islam adalah otentik. Artinya tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Karena sifatnya yang organik, maka toleransi di dalam Islam hanyalah persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikkannya secara konsisten. Namun, toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. Penelitian ini bertujuan

memaparkan toleransi keragaman beragama sebagai pondasi ketakwaan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta mengadakan pengamatan dan wawancara langsung kelapangan. Penelitian ini menemukan bahwa di perlukannya toleransi agar tercipta kehidupan yang tentram dan damai.

Kata kunci: Toleransi, Beragama, Islam

Abstract

Tolerance in Islam was initially marked by the Hudaibiyah agreement initiated by the Prophet Muhammad. Tolerance in Islam is authentic. It means that it is familiar and has even existed since Islam existed. Because of its organic nature, tolerance in Islam is only a matter of implementation and commitment to practice it consistently. However, religious tolerance according to Islam is not to melt each other in belief. Nor is it to exchange beliefs between different religious groups. Tolerance here is in the sense of mu'amalah (social interaction). So, there are mutual boundaries that may and may not be violated. This is the essence of tolerance where each party controls itself and provides space to respect each other's uniqueness without feeling threatened by their beliefs or rights. This study aims to explain the tolerance of religious diversity as the foundation of piety. This study uses a qualitative approach, and conducts direct observations and interviews in the field. This study found that tolerance is needed in order to create a peaceful and peaceful life.

Keywords: Tolerance, Religion, Islam

Pendahuluan

Toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama” , “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh

populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam. Makalah berikut akan mengulas pandangan Islam tentang toleransi. Ulasan ini dilakukan baik pada tingkat paradigma, doktrin, teori maupun praktik toleransi dalam kehidupan manusia.

Kerangka Teori

Keragaman beragama dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Keragaman tersebut menyimpan potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Setiap pihak, baik individu maupun komunitas dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam interaksi sosial yang harmonis. Namun, dalam keragaman tersimpan juga potensi destruktif yang meresahkan yang dapat menghilangkan kekayaan khazanah kehidupan yang sarat keragaman.

Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan agar potensi destruktif ini tidak meledak dan berkelanjutan. Salah satu cara yang banyak dilakukan adalah memperkokoh nilai toleransi beragama. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan

peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.

Toleransi kehidupan beragama di masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan mengingat ada lima agama yang diakui resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Urgensi dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif lebih tepatnya metode survey dan kajian pustaka. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu gagasan para ahli, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku yang berhubungan dengan kajian penelitian yang di angkat sebagai data yang di jadikan sumber referensi. Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya toleransi antar agama sebagai pondasi ketakwaan selain itu toleransi sebagai faktor pendorong, penguat dalam bermasyarakat dan beragama dari sinilah lahirnya tinta emas oleh sejarah peradaban dunia hingga hari ini dan insyaallah di masa depan.

Hasil dan Penelitian

Perbedaan agama dapat menghambat perkembangan dikarenakan rasa fanatisme (selalu benar) dalam diri setiap individu. Sedangkan masalah agama “lakum dinukum wa liya din”. Toleransi bisa dilakukan kapan dan di mana saja namun akidah sebaiknya di lakukan di setiap individu, tidak ada seorang pun yang paham tentang akidah seseorang melainkan dirinya sendiri. Fanatisme terjadi

karena memiliki pemikiran yang sempit lalu timbul lah masalah di masyarakat. Pendidikan yang paling utama adalah saling menghormati sesama makhluk hidup agar tercipta kehidupan yang tentram. Peran yang harus dimiliki setiap individu ialah cerdas, pandai, tidak bersifat fanatisme pada 1 golongan saja dan menganggap semua makhluk Allah semestinya diayomi. Diperlukannya seseorang yang paham agama agar hal-hal buruk tidak terjadi. Dampak yang ditimbulkan dari tidak saling menghargai setiap individu yaitu munculnya perpecahan, permusuhan, hilangnya keharmonisan di masyarakat dan sifat gotong royong yang semakin memudar. Solusi untuk mengatasi masalah toleransi keragaman beragama dengan melakukan musyawarah dengan masyarakat sekitar. Contoh toleransi di lingkungan sekitar ketika tetangga ngaben dan meminta bantuan sesegeranya membantu tanpa harus memandang agama. Karena di dalam sana terdapat hak bermasyarakat. Sesuai perkataan nabi “Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim dan yang dizalimi”.

Hadist-hadist tentang toleransi keberagaman beragama:

Surah Al-Maidah ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِّلّٰهِ شٰهَدَآءَ ۗ بَلِّغُوْا مَّا كُنْتُمْ عَلٰى الْاَعْتَدَلُوْا
عَدْلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِّلْقَوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَ تَعْمَلُوْنَ

Arab Latin: “*Yaa ayyuhallaziina amanuu kuunuu qowwaamiina lillaahi syuhadaaaa-a bil-qisthi wa laa yajrimannakum syana-aanu qoumin 'alaaa allaa ta'diluu, i'diluu, huwa aqrobu lit-taqwaa wattaqulloh, innalloha khobiirum bima ta'maluun.*”

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Surah Al An'am ayat 108

ولاتسبوا الذين من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم كذلك زين لكل امة عملهم ثم ا
لى ربهم مرجعهم فينبهم بما كانوا يعملون

Arab Latin: *Wa lā tasubullāzīna yad'ūna min dūnillāhi fa yasubullāha 'adwam bigairi 'ilm, kazālika zayyannā likulli ummatin 'amalahum summa ilā rabbihim marji'uhum fa yunabbi'uhum bimā kānu ya'malun.*

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan

Surah Al Mumtahanah ayat 8

لا ينهكم الله عن الذين لم يبق تلوكم ف الدين ولم يخروكم من دياركم ان تبروهم و
تقسطوا اليهم ان الله يحب المقسطين

Arab Latin: *Laa yanhaakumul laahu 'anil laziina lam yuqootiluukum fid diini wa lam yukhrijuukum min diyaarikum an tabarruuhum wa tuqsituuu ilaihim; innal laaha yuhibbul muqsitiin*

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.¹

Moderasi beragama merupakan langkah bersama dalam rangka mewujudkan komitmen dengan menempatkan sikap *wasathiyah* dalam beragama, bertindak secara adil, tidak berat pada satu haluan. Moderasi beragama juga merupakan langkah untuk melahirkan ruang kedamaian diantara

¹ Juliber Arman Simanjuntak, Putera Erianto Saragih, Rafi Marthin Hutapea, Arip Surpi Sitompul. *Moderasi dan Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam*. Journal Of Social Science Research Volume 3 No 2 Tahun 2023. Hal 4.

umat beragama di Indonesia. Sehingga dalam langkahnya dibutuhkan strategi penguatan moderasi beragama dengan tujuan menciptakan masyarakat yang bijak dalam pengelolaan perbedaan di tengah kehidupan masyarakat yang beragam.²

Toleransi menempati posisi yang strategis dalam konteks terjaganya persatuan bangsa dan keutuhan negara, terutama dalam toleransi keberagaman. Dalam konteks Indonesia, kelompok agama yang tidak memiliki sikap yang toleran dapat membahayakan keutuhan negara Indonesia karena dapat memantik konflik bagi pemeluk agama manapun. Sikap intoleransi yang ada di Indonesia sekalipun kecil, namun tetap harus diwaspadai seiring dengan membludaknya era disrupsi di segala lini. Hal ini diperparah dengan fatwa-fatwa keagamaan yang menyatakan misalnya, larangan memilih pemimpin non-muslim yang terjadi pasca menyusulnya ijtima' ulama pada sebuah kontestasi pemilihan umum yang menimbulkan gesekan sosial khususnya masyarakat Islam Indonesia. Namun ada juga kelompok mainstram misalnya Nahdlatul Ulama yang mempunyai fatwa khusus terkait pemimpin non-muslim dengan syarat tidak ada pilihan calon dari muslim dan sepanjang non-muslim memimpin dengan adil, dipersilahkan.³

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk

² Choirul Muna, Puji Lestari. *Penguatan Agama dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama*. Journal For Islamic Studies Vol 6 No 1 Tahun 2023. Hal 243.

³ Muhammad Fahmi, M. Nawawi, Senata Adi Prasetya, Fayaz Mahassin Syifa' I Adienk, Zakiyatul Nisa, Sonia Isnatin Suratin. *Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia Kontemporer*. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 22 No.1 Tahun 2023. Hal 64.

memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama.⁴

Kita manusia sebagai makhluk sosial, tentu harus dapat hidup bermasyarakat yang kompleks akan nilai yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama (Faridah, 2013). Maka dari itu, diperlukan sikap toleransi untuk menjaga persatuan antar umat beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap memiliki arti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, serta keyakinan. Sedangkan toleransi berasal dari Bahasa latin yaitu *tolerare* yang artinya menahan diri, bersikap sabar, memberikan kepada orang lain untuk berpendapat dan berhati lapang untuk menerima pendapat orang yang berbeda-beda. Agama dan kebangsaan merupakan sebuah ikatan. Antara agama dan berbangsa adalah jodoh yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Agama memiliki peran begitu penting dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Agama juga merupakan representasi sebuah teogis berkebangsaan. Maka tidak dapat dipungkiri oleh siapapun jika agama menjadi kekuatan paling penting bagi bangsa. Melalui toleransi, mengingat di mana Indonesia memiliki kemajemukan yang luar biasa. Dalam menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama, untuk saling toleran diperlukan kekuatan yang bersifat kultural agar diterima oleh semua agama. Maka dari itu, Pancasila memiliki kedudukan sebagai basis nilai dalam membangun sikap keberagaman di tengah kemajemukan agama serta budaya. Sesuai dengan pendasaran falsafah negeri ini yaitu "negara beragama". Identitas keagamaan merupakan pondasi kebangsaan yang paling fundamental. Sehingga para leluhur/pahlawan menjadikan sila pertama sebagai visi dasar berketuhanan, dengan tujuan yaitu melahirkan kekuatan yang begitu mendasar lintas agama dalam menjaga kedaulatan bangsa.⁵

Pendidikan pancasila berperan penting dalam membentuk kesadaran multikultural di kalangan siswa. Melalui pendidikan pancasila siswa diajarkan untuk menghargai, menghormati

⁴ Shofiah Fitriani. *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*. Jurnal Studi Keislaman Vol. 20, No.2 Tahun 2020. Hal 185.

⁵ Azka Aulia Azzahra, Dinie Anggraeni Dewi. *Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol.1 No.6 Tahun 2021. Hal 175-176.

dan menerima keragaman budaya, agama dan latar belakang sosial yang ada di masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, siswa dapat mengembangkan sikap inklusif, saling menghargai dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Sila keempat dalam Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menekankan pentingnya musyawarah dan perwakilan dalam pengambilan keputusan. Prinsip ini mencerminkan penghargaan terhadap berbagai pandangan dan kepentingan yang ada dalam masyarakat multikultural. Melalui musyawarah, semua pihak memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, saling mendengarkan, dan mencari kesepakatan bersama. Dalam konteks multikultural, musyawarah dapat menjadi sarana untuk memperkuat dialog antarbudaya, menghargai perbedaan, dan mencapai pemahaman yang lebih baik. Dalam praktiknya, sila keempat juga mendorong partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mencakup pelibatan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, agama, suku dan adat yang beragam. Dengan melibatkan semua pihak, baik di tingkat lokal maupun nasional, sila keempat membuka ruang untuk mengakomodasi keberagaman dan membangun kesadaran multikultural.⁶

Masalah radikalisme merupakan masalah yang kompleks dan tidak muncul dari satu penyebab semata, maka tentu dibutuhkan pendekatan yang holistik dalam mengatasi masalah ini. Setiap elemen masyarakat dan juga negara memiliki tanggung jawab. Jika selama ini radikalisme dipahami muncul karena berawal dari sikap beragama yang cenderung sangat eksklusif, maka sebaliknya, studi agama-agama merupakan sebuah ruang yang memungkinkan mahasiswa untuk keluar dari kungkungan eksklusifitas yang selama ini menjangkiti mereka yang terpapar paham radikalisme. Bahkan dibidang studi Agama adalah sebuah inkubator di mana semangat inklusifitas beragama itu dimunculkan. Hal itu terjadi karena perbedaan iman bukanlah hal baru bagi anak-anak muda di prodi studi agama-agama. Alih-alih menjadi kelompok pemuda yang eksklusif dan

⁶ Aria Gempar Saputra, Syafana Candra Juliansyah, Sabian Athayla. *Membangun Toleransi Dan Menghargai Keberagaman*. ADVANCES in Social Human Research Vol.1 No.5 Tahun 2023. Hal 577.

anti keberagaman, Studi Agama-Agama adalah tempat di mana mahasiswa justru merayakan keberagaman.⁷

Para pengelola Negara dan pendakwah Negara agama perlu merevisi kembali pemahamannya tentang doktrin, jihad, doktrin iman, takwa bahkan doktrin surge dan neraka sehingga memberikan kerangka yang relatif utuh pada kaum anak muda harapan bangsa kita. Agamawan harus mendorong sikap dan tindakan toleransi antar umat beragama yang sekarang tampak semakin hampa.

Sikap toleransi sendiri merupakan kesediaan untuk menerima adanya perbedaan teologi, perbedaan keyakinan, menghargai, menghormati yang berbeda sebagai sesuatu yang nyata adanya dan diyakini oleh mereka yang memang berbeda dengan kita. Dengan sikap toleransi inilah akan lahir sikap hidup rukun dalam perbedaan, tidak saling menghujat, membenci, mengkafirkan apalagi hendak membunuhnya karena berbeda dengan kita.⁸

Moderasi beragama merupakan strategi yang tepat untuk mewujudkan keamanan, kedamaian dan kesatuan. Demi kerukunan beragama moderasi haruslah dilakukan. Sangat di sayangkan Indonesia yang merupakan negara multicultural yang keberagamannya banyak diwariskan oleh leluhur harus luntur karna bangsanya tidak bisa menerima perbedaan satu sama lain dan memaksa kehendak kelompok-kelompoknya sendiri. Padahal banyak nilai-nilai agama yang di angkat oleh negara untuk menjadi peraturan dasar pemerintah. Namun ada kelompok-kelompok yang ingin memaksa menghapuskan budaya indonesia hanya karna tidak sesuai dengan paham mereka, mereka menganggapnya salah, bahkan menyalahkan pihak lain jika masih melaksanakan budaya tersebut.

Pentingnya sikap toleransi yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat menghargai satu sama lain. Toleransi adalah sikap membebaskan orang lain melaksanakan sesuatu dengan cara mereka sendiri. Jika disebut toleransi antaragama, berarti antar umat beragama memfasilitasi dan

⁷ Indo Santalia, Syamsul Arif Galib. *Refleksi Pengalaman Prodi Studi Agama-Agama UIN ALLADDIN MAKASSAR*. Religi Vol. XV No. 1 Tahun 2019. Hal 4-5.

⁸ Zuly Qodir. *Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama*. Jurnal Studi Pemuda Vol. 5 No. 1 Tahun 2016. Hal 437.

memelihara suasana yang kondusif bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah dan ajaran agamanya tanpa hambatan.⁹

Kesadaran beragama adalah sesuatu yang dirasakan, yang meliputi pengalaman dalam membangun kesadaran akan keberagaman; konselor memiliki kekuatan untuk mengarahkan potensi keragaman agar tidak terjerumus ke dalam ideologi yang berdampak negatif bagi masyarakat. Oleh karena itu, konselor harus memahami konsep kesadaran beragama dalam masyarakat. Kesadaran ini akan berkembang sepanjang hidup. Selama proses perkembangan, kesadaran seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor eksternal di luar individu. Oleh karena itu, strategi penyuluhan yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran beragama adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemerhati dan metode pengawasan¹⁰

Simpulan

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif lebih tepatnya metode survey dan kajian pustaka. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu gagasan para ahli, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku yang berhubungan dengan kajian penelitian yang di angkat sebagai data yang dijadikan sumber referensi. Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya toleransi antar agama sebagai pondasi ketakwaan selain itu toleransi sebagai faktor pendorong, penguat dalam bermasyarakat dan beragama dari sinilah lahirnya tinta emas oleh sejarah peradaban dunia hingga hari ini dan insyaallah di masa depan.

Toleransi bisa dilakukan kapan dan di mana saja namun akidah sebaiknya di lakukan di setiap individu, tidak ada seorang pun yang paham tentang akidah seseorang melainkan dirinya

⁹ Windi Wahyuni. *Dampak Moderasi Dalam Toleransi Beragama*. Artikel Ilmiah. Hal 3.

¹⁰ Alief Budiyo. *Urgensi Konseling Komunitas Dalam Menjaga Toleransi Beragama*. Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya Vol.3 No.3 Tahun 2022. Hal 109

sendiri. Fanatisme terjadi karena memiliki pemikiran yang sempit lalu timbul lah masalah di masyarakat. Pendidikan yang paling utama adalah saling menghormati sesama makhluk hidup agar tercipta kehidupan yang tentram. Peran yang harus dimiliki setiap individu ialah cerdas, pandai, tidak bersifat fanatisme pada 1 golongan saja dan menganggap semua makhluk Allah semestinya diayomi. Diperlukannya seseorang yang paham agama agar hal-hal buruk tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara dengan Ustad Syaifuddin. Rabu, 20 September 2023 pukul 20:00 di Jalan Sejahtera Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Simanjutak Julibar Arman, Saragih Putera Erianto, Hutapea Rafi Marthin, Sitompul Arip Surpi. *Moderasi dan Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam*. Journal Of Social Science Research Volume 3 No 2 Tahun 2023. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative> .

Muna Choirul, Lestari Puji. *Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama*. Journal for Islamic Studies Vol.6 No.1 Tahun 2023. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/483 .

Fahmi Muhammad, Nawawi Muhammad, Prasetia Senata Adi, Adienk Fayaz Mahassin Syifa'I, Nisa Zakiyatul. *Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.22 No.1 Tahun 2023. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/6239> .

Fitriani Shofiah. *Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama*. Jurnal Studi Keislaman Vol.20 No.2 Tahun 2020. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489/4098> .

Azzahrah Azka Aulia, Dewi Dinie Anggraeni. *Toleransi Pada Warga Di Indonesia Berdasarkan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan Vol.1 No. 6 Tahun 2021.

https://scholar.google.com/scholar?q=toleransi+keragaman+beragama+sebagai+pondasi+ketakwaan+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1696473057438&u=%23p%3D1T3-N518ecMJ .

Saputra Aria Gempar,Juliansyah Syafana Candra,Athayla Sabian.*Membangun Toleransi Dan Menghargai Keberagaman*.ADVANCES in Social Humanities Research Vol.1 No.5 Tahun 2023. <https://adshr.org/index.php/vo/article/view/73/76> .

Santalia Indo,Galib Syamsul Arif.*Refleksi Pengalaman Prodi Studi Agama-Agama UIN ALAUDDIN MAKASSAR*.Religi, Vol.XV No.1 Tahun 2019. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1501-01/1367> .

Qodir Zuly.*Kaum Muda,Intoleransi,dan Radikalisme Agama*.Jurnal Studi Pemuda Vol.5 No.1 Tahun 2016. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127/21856> .

Wahyuni Windi.*Dampak Moderasi Dalam Toleransi Beragama*.Artikel Ilmiah.
<https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2006/Windi%20Wahyuni-12001083-5C%20PAI-Artikel%20PPMDI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Budiyono Alief.*Urgensi Konseling Komunitas Dalam Menjaga Toleransi Beragama*.Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya Vol.3 No.3 Tahun 2022.
https://scholar.google.com/scholar?q=urgensi+konseling+komunitas+dalam+menjaga+toleransi+beragama+jurnal+ilmiah+penelitian+dan+penerapannya+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1696518211009&u=%23p%3DH_rOao_0VDsJ .